

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KENTANG DI KELOMPOK TANI MITRA SAWARGI DESA BARUSARI KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT

Oleh:

¹Muthia Khansa Agatha, ¹Eliana Wulandari

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran

Email: muthiakhansaagatha02@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel-variabel input produksi yang berpengaruh pada produksi kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengedaran kuesioner kepada 25 orang petani. Desain penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis data menggunakan fungsi produksi Cobb Douglass. Hasil olah data menunjukkan bahwa variabel-variabel input produksi yang berpengaruh signifikan terhadap produksi kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi adalah luas lahan, bibit, pupuk kimia dan pupuk organik. Sedangkan variabel pestisida dan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi.

Kata kunci: Fungsi Produksi Cobb Douglas, Kentang, Kabupaten Garut.

PENDAHULUAN

Permintaan terhadap produk pertanian terus meningkat dan semakin beragam sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk serta pola konsumsi masyarakat (Schubert et al, 2010). Hal ini menyebabkan ketersediaan bahan pangan alternatif harus mencukupi kebutuhan masyarakat. Salah satu komoditas pertanian yang potensial dan punya nilai ekonomi tinggi untuk dikembangkan adalah kentang. Kentang sebagai bahan pangan alternatif memiliki kandungan karbohidrat tinggi yang dapat menunjang diversifikasi pangan. Jumlah kandungan karbohidrat yang dimiliki kentang bahkan lebih besar dibandingkan beras, jagung, dan gandum (Samadi, 2007).

Berdasarkan data dari Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2017, produksi kentang di Indonesia menempati posisi ke 43 di dunia dengan kontribusi sebesar 2,2%. Banyak faktor yang mengakibatkan produksi kentang Indonesia masih di bawah negara-negara lain seperti, tanah yang kurang subur, ketersediaan unsur hara makro dan mikro yang rendah, serangan hama dan penyakit, pemupukan yang tidak berimbang, pemakaian pupuk kimia dalam konsentrasi tinggi, serta teknis budidaya yang kurang tepat (Suhaeni, 2010).

Tanaman kentang di Indonesia tersebar hampir di seluruh kepulauan. Salah satu provinsi yang berkontribusi besar di dalam produksi kentang nasional adalah Jawa Barat. Produksi tanaman kentang di Provinsi Jawa Barat berfluktuatif. Produksi kentang yang

berfluktuasi dapat disebabkan oleh kurang baiknya alokasi input produksi dalam usahatani. Berkenaan dengan budidaya kentang, beberapa penelitian menunjukkan bahwa alokasi input usahatani kentang di Indonesia masih belum optimal. Sebuah penelitian di Kota Batu, Jawa Timur (Rizkiyah et al, 2014) menemukan bahwa produksi kentang belum maksimal karena penggunaan bibit, unsur N, unsur P yang belum tepat. Penelitian di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (Arjayandi et al, 2016) menemukan bahwa usahatani juga belum maksimal sehingga diperlukan penambahan penggunaan input luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phozka dan pupuk ZA. Penelitian di Kawasan Dieng Jawa Tengah (Widayati, 2017) juga menunjukkan bahwa usahatani kentang di daerah tersebut belum maksimal karena kurangnya luas lahan dan penggunaan bibit yang belum tepat.

Sentra budidaya kentang di Jawa Barat tersebar di beberapa wilayah, seperti Garut, Bandung, Majalengka, dan daerah lainnya di Jawa Barat. Selain sebagai penghasil kentang, Provinsi Jawa Barat juga berperan sebagai basis pembenihan tingkat nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi sebagai salah satu sentra produksi kentang di Indonesia.

Kabupaten Garut dalam 6 tahun terakhir memiliki rata-rata produksi paling tinggi dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Garut merupakan kabupaten yang berbasis pertanian. Sektor ini merupakan sektor andalan Kabupaten Garut

yang mendorong roda ekonomi dan turut andil dalam perekonomian Jawa Barat.

Kecamatan Pasirwangi merupakan salah satu sentra produksi kentang di Kabupaten Garut. Pada tahun 2015 dan 2016, jumlah produksi kentang di Kecamatan Pasirwangi meningkat jauh mengungguli jumlah produksi kentang dari kecamatan lainnya. Kelompok Tani Mitra Sawargi adalah kelompok tani yang aktif di Kecamatan Pasirwangi. Kelompok tani ini berdomisili di Desa Barusari.

Berdasarkan wawancara pendahuluan di lapangan, mayoritas petani dari Kelompok Tani Mitra Sawargi belum mempunyai keuntungan usaha tani yang optimal. Hal ini dapat disebabkan kurang optimalnya petani dalam penggunaan input-input produksi pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel input yang mempengaruhi produksi kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi, di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Mitra Sawargi Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Petani-petani kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi diambil semua sebagai responden dengan teknik metode pengambilan data sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Mitra Sawargi yang menanam kentang pada tahun 2017 yaitu berjumlah 25 orang.

Analisis Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara. Data yang diambil meliputi: karakteristik petani, jumlah tenaga kerja, modal, kepemilikan aset, hasil panen, dan input-input yang digunakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani dianalisis dengan menggunakan Fungsi produksi Cobb Douglas. Penggunaan bentuk fungsi ini sudah sangat populer dalam berbagai penelitian. Kemudahan dalam estimasi atau pendugaan dapat dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda dengan cara menjadikan bentuk regresi linier berganda ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Dalam penelitian ini, variabel-variabel input yang digunakan adalah luas lahan, benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida, dan tenaga kerja. Hasil transformasi

fungsi produksi ke bentuk linier adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln A + a \ln X_1 + b \ln X_2 + c \ln X_3 + d \ln X_4 + e \ln X_5 + f \ln X_6 + \varepsilon$$

Keterangan

Y	: Output/ hasil produksi tanaman kentang (kg)
A	: Konstanta
X1	: Luas Lahan
X2	: Benih
X3	: Pupuk Kimia
X4	: Pupuk Organik
X5	: Pestisida
X6	: Tenaga Kerja
a, b, c, d, e, f	: Elastisitas luas lahan, benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida, dan tenaga kerja.
ε	: Nilai kesalahan (error) atau residual

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 10 persen (0,1). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

Tabel 1. Hasil uji multikoliniertitas

Variabel	Toleran	VIF
Lahan	0,245	4.089
Tenaga Kerja	0,216	4.630
Bibit	0,286	3.492
Pupuk Kimia	0,316	3.169
Pupuk Organik	0,600	1.667
Pestisida	0,250	4.006

2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapatkan R hitung 0,618. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena R hitung lebih besar dari 0,05.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KENTANG DI
KELOMPOK TANI MITRA SAWARGI DESA BARUSARI KECAMATAN
PASIRWANGI KABUPATEN GARUT
MUTHIA KHANSA AGATHA, ELIANA WULANDARI**

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

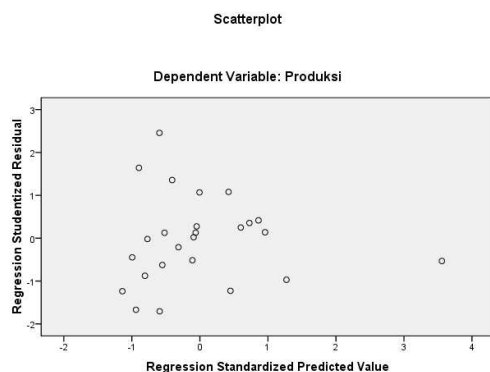
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^a	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,08599942
Most Extreme Differences	Absolute	0,151
	Positive	0,151
	Negative	-0,089
Kolmogorov-Smirnov Z		0,756
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,618

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Rata-Rata	Persentase
Umur (tahun)	42	-
Jenis kelamin (%)		
• Pria	-	80
• Wanita	-	20
Pendidikan (%)		
• Tidak tamat SD	-	4
• SD	-	64
• SMP	-	12
• SMA/ sederajat	-	16
• Universitas	-	4
Pengalaman bertani (tahun)	17	-
Luas lahan (Ha)	0,658	-
Pengalaman mendapatkan pembiayaan (%)		
• Pedagang/Pembeli	-	64%
• Kios sarana pertanian	-	4%
• Pemilik lahan	-	4%
• Lainnya	-	24%

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 1, dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik scatterplot tidak mempunyai pola penyebaran yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman usahatani yang disajikan pada Tabel 3.

Petani di Kelompok Tani Mitra Sawargi yang paling muda berusia 18 tahun dan yang paling tua berusia 62 tahun. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden adalah 42 tahun. Usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif seorang manusia dalam bekerja (BPS, 2014). Pada usia produktif, motivasi, kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja pun masih baik. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh terhadap perilaku petani, dimana petani-petani yang lebih muda cenderung melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang usianya lebih tua. Pada usia ini, diharapkan para petani mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik terutama dalam pengelolaan usahatani kentang serta dapat mengembangkan potensinya. Terdapat kecenderungan bagi seseorang yang berusia tiga puluh lima tahun ke atas untuk lebih memantapkan dirinya dalam bekerja, seiring dengan semakin tingginya biaya hidup yang perlu dikeluarkan. Tetapi saat seseorang menjelang akhir usia produktif kemampuan kerja orang tersebut akan menurun (Mappiare, 1983).

Jenis kelamin petani responden didominasi oleh pria, yakni sebanyak 80%.

Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Amron (2009) dalam Herawati (2013) menyatakan Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, cenderung menggunakan perasaan dalam bekerja, serta faktor biologis seperti tidak bisa bekerja ketika menjelang dan sesudah melahirkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Simanjuntak (2001) juga menyatakan bahwa tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga bisa lebih selektif dalam bekerja dan lebih produktif (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Petani di Kelompok Tani Mitra Sawargi mayoritas hanya lulusan SD yaitu sekitar 64%. Sisanya tidak tamat SD sebanyak 4%, tamat SMP sebanyak 12%, tamat SMA sebanyak 16% dan Sarjana sebanyak 4%. Masyarakat petani memang sering dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat. Pendidikan umumnya akan membuat cara dan pola pikir seseorang lebih dinamis. Sejalan dengan pernyataan Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja. Petani yang berpendidikan dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usahatani. Mereka akan lebih mampu membudidayakan kentang ke arah agribisnis, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Karena pendidikan dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas sehingga mampu menangkap peluang atau kesempatan berusaha.

Rata-rata pengalaman usahatani responden adalah 17 tahun. Menurut Soeharjo dan Patong (1999), pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (kurang dari 5 tahun), cukup berpengalaman (diantara 5 sampai 10 tahun) dan berpengalaman (lebih dari 10 tahun). Berdasarkan pengkategorian tersebut, rata-rata pengalaman petani Kelompok Tani Mitra Sawargi termasuk dalam kategori berpengalaman. Pengalaman berusaha akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Petani yang

berpengalaman akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan. Petani yang berpengalaman juga akan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaliknya petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan responden adalah 0,658 hektar. Menurut Soekartawi (1989), luas lahan dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, yaitu sempit (luas lahan kurang dari 0,5 hektar), sedang (luas lahan diantara 0,5 hektar sampai 0,8 hektar), dan luas (luas lahan lebih dari 0,8 hektar). Berdasarkan pengkategorian tersebut, rata-rata luas lahan yang dikuasai petani di Kelompok Tani Mitra Sawargi termasuk dalam kategori sedang. Tingkat produksi suatu usaha tani akan sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Jika luas lahan semakin besar maka kemungkinan produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Tetapi luas lahan yang besar tidak menjamin bahwa kegiatan usaha tani juga semakin efisien terutama jika kesuburan lahan amat rendah akibat kekurangan materi organik tanah (Ambarita dan Kartika, 2015).

Pengalaman mendapatkan pembiayaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi usahatani. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa responden mendapatkan pembiayaan dari berbagai macam sumber. Tetapi seluruhnya menyatakan bahwa mereka mendapatkan pembiayaan melalui lembaga informal. Beberapa responden pernah mendapatkan pembiayaan dari pedagang/pembeli (64%), kios sarana pertanian (4%), dan pemilik lahan (4%). Selain sumber-sumber tersebut, beberapa responden pernah mendapatkan pembiayaan dari kerabat/saudara, dan tetangga, yakni sebanyak 24%. Menurut Wulandari (2017) akses pembiayaan sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, akses pembiayaan dari bank berpengaruh positif terhadap tingkat produksi untuk beberapa jenis usaha tani hortikultura, sedangkan akses pembiayaan dari LKM memiliki dampak yang negatif terutama untuk usaha tani manggis. Pembiayaan dalam bentuk barang dari asosiasi petani memiliki pengaruh positif terhadap tingkat produksi usaha tani cabai dan bawang merah, sedangkan pembiayaan dalam bentuk barang dari pedagang menunjukkan pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat produksi usahatani. Pembiayaan dari kios input pertanian

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KENTANG DI
KELOMPOK TANI MITRA SAWARGI DESA BARUSARI KECAMATAN
PASIRWANGI KABUPATEN GARUT
MUTHIA KHANSA AGATHA, ELIANA WULANDARI**

berimplikasi negatif terhadap tingkat produksi pertanian manggis. Kemudian pembiayaan dari sumber lain, seperti keluarga, saudara dan teman, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produksi dari usaha tani jenis apa pun.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang.

Faktor - faktor yang mempengaruhi produksi kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis regresi linier berganda.

Variabel	Koefisien	T	Sig.
Lahan	0,347	2,174	0,043
Bibit	0,357	2,102	0,050
Pupuk Kimia	-0,323	-2,192	0,042
Pupuk Organik	0,338	2,402	0,027
Pestisida	0,136	1,333	0,199
Tenaga Kerja	0,177	1,117	0,279

Variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model adalah luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2), bibit (X_3), pupuk kimia (X_4), pupuk organik (X_5), dan pestisida (X_6) dengan variabel dependen produksi (Y).

Koefisien regresi luas lahan sebesar 0,347 dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan, kenaikan luas lahan sebanyak 1% akan meningkatkan produksi sebesar 34,7%. Artinya semakin luas lahannya maka ada kecenderungan semakin meningkatkan produksi, sedangkan semakin kecil lahannya maka produksi akan cenderung menurun. Mubyarto (1989) menyatakan bahwa lahan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Apabila luas lahan semakin besar maka kemungkinan produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Walaupun demikian, Soekartawi (1993) menyatakan bahwa bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Bahkan lahan yang sangat luas dapat terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh:

- Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi.
- Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu.
- Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian tersebut. (Soekartawi, 1993)

Koefisien regresi bibit sebesar 0,357 dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan, kenaikan penggunaan bibit sebanyak 1% akan meningkatkan produksi sebesar 35,7%. Artinya semakin banyak bibit digunakan maka ada kecenderungan semakin meningkatkan produksi, sedangkan semakin sedikit bibit digunakan maka produksi akan cenderung menurun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fathiyah et al (2017) yang menunjukkan bahwa kuantitas bibit serta perlakuannya secara signifikan berpengaruh positif terhadap hasil produksi budidaya tanaman kentang.

Koefisien regresi pupuk kimia sebesar -0,323 dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan, kenaikan penggunaan pupuk kimia sebanyak 1% akan menurunkan produksi sebesar 32,3%. Artinya semakin banyak pupuk kimia digunakan maka ada kecenderungan semakin menurunkan produksi, sedangkan semakin sedikit pupuk kimia digunakan maka produksi akan cenderung meningkat. Pedoman tingkat penggunaan pupuk per satuan luas secara teknis dikeluarkan oleh Dinas Pertanian. Departemen Pertanian (2004) menyatakan bahwa akhir-akhir ini petani mulai mengeluh bahwa pemberian pupuk jenis dan dosis tertentu tidak lagi berpengaruh nyata terhadap produksi. Akibatnya ada kecenderungan dosis penggunaan pupuk kimia terus meningkat dari tahun ke tahun. Padahal dosis pupuk kimia yang berlebih dapat menurunkan jumlah mikroorganisme yang hidup. Dimana penurunan jumlah mikroorganisme inilah yang menyebabkan tingkat produksi menurun. (Lingga dan Marsono, 2001).

Koefisien regresi pupuk organik sebesar 0,338 dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan, kenaikan penggunaan pupuk organik sebanyak 1% akan meningkatkan produksi sebesar 33,8%. Artinya semakin banyak pupuk organik digunakan maka ada kecenderungan semakin meningkatkan produksi, sedangkan semakin sedikit pupuk organik digunakan maka produksi akan cenderung menurun. Tanah – tanah yang sangat miskin sebaiknya di pupuk dengan pupuk organik daripada pupuk kimia. Pemberian pupuk kimia pada tanah akan mudah sekali tercuci oleh air hujan. Sedangkan pemberian pupuk kandang mampu meningkatkan daya menahan air dan kation – kation tanah, sehingga apabila pemberian pupuk kimia yang diimbangi dengan pupuk

organik mampu menghambat pencucian tanah oleh air hujan dan erosi (Roidah, 2013).

Koefisien regresi pestisida sebesar 0,136 dan tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan, tingkat produksi usahatani kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi tidak dipengaruhi oleh variabel ini. Berdasarkan pengalaman di Indonesia, penggunaan pestisida pernah digemborkan pemerintah dalam menjalankan program intensifikasi. Pestisida terbukti membantu menurunkan populasi hama hingga mampu mencegah meluasnya daerah penyerangan hama terhadap tanaman sehingga kehilangan hasil produksi dapat dihindari (Sudarmo, 1991). Menurut Suparmoko (2002) dalam Istiawan (2010) pemanfaatan pupuk dan pestisida kimiawi dalam jangka waktu yang panjang dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah dimana pada akhirnya akan menurunkan tingkat produksi usahatani. Belakangan ini masyarakat lebih menyukai produk pertanian yang bebas dari pengaruh pestisida walaupun produk pertanian tersebut di dapat dengan harga yang lebih mahal (Sutanto, 2002).

Koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0,177 dan tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan, tingkat produksi usahatani kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi tidak dipengaruhi oleh variabel ini. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi (Daniel, 2002). Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiah, 2015). Belakangan ini, tenaga kerja muda lebih banyak tidak berminat pada sektor pertanian karena lebih tertarik pada sektor industri dipertanian (Daniel, 2002). Pada tahun 1970an, tingkat kesejahteraan petani dan tenaga kerja industri relatif tidak jauh berbeda. Namun, setelah 30 tahun, rasio PDB dan tenaga kerja pertanian terus menurun, sedangkan rasio PDB dengan tenaga kerja industri terus meningkat. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara keduanya semakin melebar. Akibatnya pada tahun 2000, setiap satu tenaga kerja pertanian hanya mendapatkan satu per tiga bagian pendapatan. Sedangkan tenaga kerja industri menerima hampir tiga bagian pendapatan (Kompas, 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani kentang adalah variabel luas lahan, bibit, pupuk kimia dan pupuk organik. Sebaliknya, variabel pestisida dan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produksi usahatani kentang Kelompok Tani Mitra Sawargi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan sebanyak satu% akan meningkatkan produksi sebanyak 34,7%. Selain itu, penambahan bibit sebanyak 1% akan meningkatkan produksi sebanyak 35,7%. Tetapi penambahan pupuk kimia sebanyak 1% akan menurunkan produksi sebanyak 32,3% dan penambahan pupuk organik sebanyak 1% akan meningkatkan produksi sebanyak 33,8%.

Saran

Produksi usahatani di Kelompok Tani Mitra Sawargi dapat ditingkatkan dengan cara selain intensifikasi yaitu ekstensifikasi areal pertanaman. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian ini bahwa variabel luas berpengaruh sangat nyata. Demikian pula dengan pemberian benih, diharapkan para petani dapat meningkatkan kuantitasnya karena terbukti dapat meningkatkan produksi kentang. Sebaliknya, untuk pemberian pupuk kimia diharapkan para petani dapat mengurangi dosisnya sampai batas yang optimal. Kemudian untuk pemberian pupuk organik para petani sebaiknya meningkatkan dosisnya karena berdasarkan hasil analisis setiap penambahan pupuk organik maka dapat meningkatkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita dan Kartika. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana*. E-Jurnal EP Unud. 4(7), 776-793.
- Anonim. 2006. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Kompas.
- Arjayandi, R. Bulkis, S., & Ali, D. 2016. Analisis Efisiensi Penggunaan Sumberdaya Usahatani Kentang (Studi Kasus Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Universitas Hassanudin*.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KENTANG DI
KELOMPOK TANI MITRA SAWARGI DESA BARUSARI KECAMATAN
PASIRWANGI KABUPATEN GARUT
MUTHIA KHANSA AGATHA, ELIANA WULANDARI**

- Badan Pusat Statistik. Tabel Dinamis Produksi Kentang Indonesia 2012-2016. Melalui: <<https://www.bps.go.id/>> [3 Januari 2018]
- Badan Pusat Statistik. Jawa Barat Dalam Angka 2017. Melalui: <<https://www.bps.go.id/>> [3 Januari 2018]
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Garut Dalam Angka 2017. Melalui: <<https://www.bps.go.id/>> [3 Januari 2018]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. Kecamatan Pasirwangi Dalam Angka 2016. Melalui: <<https://garutkab.bps.go.id/>> [15 Februari 2018]
- Daniel, M. 2002, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- FAO. *Produksi Kentang Negara-Negara di Dunia Tahun 2011-2016*.
- Herawati, N. 2013. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin Dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal*. Diponegoro Journal of Economic. Yogyakarta, 2(4), 1-8.
- Mappiare. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Rizkiyah, N., Syafril, & Hanani, N. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Usahatani Kentang (Solanum Tuberosum L) dengan Pendekatan Stochastic Production Frontier (Kasus Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*. HABITAT, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Malang, 25 (1).
- Samadi, B. 2007. *Kentang dan analisis usaha tani*. Jogjakarta: Kanisius.
- Schubert, R et al. 2009. *Future Bioenergy And Sustainable Land Use*. Malta: Gutenberg Press.
- Simanjuntak, P. J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. *Sendi – Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press: Jakarta.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*, Cetakan Pertama. Jakarta : CV Rajawali
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sudarmo, S. 1991. *Pestisida*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Jogjakarta: Kanisius.
- Widayati, T. 2017. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Kentang di Kawasan Dieng Jawa Tengah*. Makalah Seminar Nasional Optimalisasi Tata Kelola Organisasi dalam Upaya Peningkatan Daya Saing dan Iklim Investasi. Semarang.
- Wulandari, E., Meuwissen, M. P., Karmana, M. H., & Oude Lansink, A. G. 2017. *Performance and Access to Finance in Indonesian Horticulture*. British Food Journal, 119(3), 625-638.